

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU MISKAWIH (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)

Anas Mahfudhi

MTs. Mambaul Ulum Dagan, Solokuro, Lamongan, Indonesia

E-mail: anas_mahfudhi@gmail.com

***Abstract:** Speaking of education, we can not get away with philosophical thinkers, because they are the first to raise the theory of human consciousness to understand and understand its life. Indeed in the end many educational theories emerge from figures who are not from the philosophers, but the framework of thinking used can not be separated from the framework of philosophical thinking. So it is no wonder that philosophy is called the mother of Science. In this case Muslim educators generally agree that the theory and practice of education (read) Islam must be based on a basic conception of man. Discussion around this issue is something that is vital in education. Without clarity about this concept education will be groping. Even according to Ali Ashraf, Islamic education can not be clearly understood without first understanding the Islamic interpretation of the full development of the individual.*

***Keywords:** Education, Philosophy, Ibn Miskawih*

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan, kita tidak bisa lepas dengan para pemikir filsafat, karena merekalah yang pertama kali memunculkan teori tentang kesadaran manusia untuk mengerti dan memahami terhadap kehidupannya. Memang pada akhirnya banyak teori-teori pendidikan yang bermunculan dari tokoh-tokoh yang bukan dari golongan filosof, tetapi kerangka berfikir yang digunakan tidak bisa dilepaskan dari kerangka berfikir filsafat. Maka tidaklah heran apabila filsafat disebut sebagai induk Ilmu Pengetahuan.

Dalam hal ini para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan (baca; Islam) harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini pendidikan akan merababab. Bahkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan dapat difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.¹

Tokoh yang akan kita kaji saat ini (Baca; Ibnu Miskawih) adalah sosok yang mula-mula berangkat dari pemikiran filsafat. Setelah masuk Islam akhirnya beliau melakukan kajian-kajian pemikiran Islam, Namun demikian dalam kajian dan analisisnya tentu beliau tetap menggunakan filsafat sebagai landasan pemikirannya, tentunya kemudian dipadupadankan dengan dasar-dasar islam sebagai bahan kajiannya.

¹ Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam, Jakarta, Pustaka Progresif, 1989, 1
Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 3 Nomor 1 Juni 2016

Sebagai bahan diskusi, makalah ini sengaja penulis suguhkan dengan mengambil judul *Konsep Pendidikan menurut Ibnu Miskawih (Transforasi antara Filsafat dan Agama)*. Sebuah wacana pendidikan Islam yang tentu berbeda dengan pemikiran ulama agama normatif. Terlepas pro dan kontra tentang kajian filsafat secara umum, sosok Ibnu Miskawih telah memberikan subangsih yang tidak sedikit dalam dunia pemikiran Islam. Sehingga hasil-hasil kajian pemikiran beliau patut untuk dijadikan bahan rujukan.

Akhirnya penulis berharap, makalah ini bisa dijadikan bahan rebungan bersama yang dapat menumbuhkembangkan sikap kritis dan obyektif sehingga terbangun pola pemikiran yang sistematis dan ilmiah. Segala kekurangan dalam penyajian makalah ini diharapkan akan menjadi sumber inspirasi dalam menghidupkan suasana diskusi. Semoga Allah meridloi kita semua. Amin.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam istilah pendidikan mengacu ketiga istilah yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dhib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang sering digunakan adalah *al-tarbiyah*. Sedangkan istilah *al-ta'dhib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertubuhan pendidikan Islam²

Kata al-Tarbiyah berasal dari kata rabb yang memiliki banyak arti, walaupun demikian pengertian dasarnya adalah menunjukkan makna tumbuh, berkembang, merawat, mengatur dan menjaga kelestariannya.³ Uraian diatas, secara filosofis memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh makhlukNya. Adapun dalam pengertian luas pendidikan Islam yang terkandung dalam kata al-Tarbiyah terdiri dari empat unshur yaitu :

1. Memelihara dan menjaga fitroh anak
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesepurnaan
3. Mengarahkan seluruh fitroh menuju kesepurnaan
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁴

Adapun Kata al-Ta'lim menurut para ahli lebih universal dibanding dengan at-Tarbiyah maupun at-Ta'dib. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Rashid Ridlo bahwa at-Ta'lim mengandung arti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁵

Sedangkan kata al-Ta'dhib dianggap lebih tepat karena menunjukkan arti mendidik hal itu sebagaimana pendapat al-attas yang didasari dari hadist nabi yang diriwayatkan oleh al-'Asykari dari Ali karromallahuwahdah yang berbunyi :

فاحسن تأديب . (Tuhan telah mendidikku, maka sepuhkan pendidikanku).⁶

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam bervariasi dalam memberikan pengertian, namun secara

² Ahmad Syalabi, *Tarih Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo : al-Kasyaf 1954, 21

³ Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Juz.I*, Kairo : Dar al-Sya'biy.tt. 120

⁴ Abdurrahan an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode*. 32

⁵ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Tafsir al-Mannar juz VII*.Beirut ,Darr al-Fikr. 262

⁶ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan*. 63.

umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seorang peserta didik dapat mengarahkannya kehidupannya sesuai dengan ideologi islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang terus bergerak dalam pembinaan dasar kepribadian muslim, maka menjadi wajib hukumnya adanya asas dan dasar sebagai landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan sebagaimana arah yang diprogramkan. Asas dan dasar ini harus mempunyai nilai kebenaran yang hakiki dan kekuatan yang mampu memberikan motivasi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an Hadist.

Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam tidak hanya dipandang karena nilai kebenaran normatif saja, melainkan nilai kebenaran yang ditampilkan dapat diterima oleh akal manusia. Allah SWT. Menjamin kebenaran al-Qur'an sebagaimana surat a-Baqoroh ayat 2 yang artinya, (Al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya.).

Selain itu dalam pendidikan Islam, sunnah itu mempunyai dua fungsi yaitu pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuan beliau dengan anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Adapun dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Tujuan dan tugas manusia di dunia baik secara vertikal maupun horisontal
- b. Sifat sifat dasar manusia
- c. Tuntutan dan peradapan kemanusiaan
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Yaitu (1) mengandung nilai-nilai kesejahteraan hidup manusia (2) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (3) mengandung nilai yang dapat menggabungkan kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya.

Secara garis besar bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membawa manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhiratnya.

Biografi Ibnu Miskawaih.

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Musawaih lahir pada tahun 320 H/932 M di Royy dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 safar tahun 412 H/16 Pebruari 1030 M.

Mengenai pendidikannya tidak banyak yang diketahui secara rinci, namun ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa Ibnu Musawaih mengambil semangat Al-Muhallaby. Seorang wazir buwaih raja Muis Addaulah. Kebanyakan kisah muda Ibnu Musawaih digunakan untuk mengabdikan sebagai pembantu antar wazir dan umaro' dibawah naungan kekuasaan daulah bani Buwaih di Baghdad. Mula-mula Ibnu Muskawaih berhubungan dengan wazir al Muhallaby, Hasan Ibnu Muhammad al-Ajbi dan dilanjutkan pada keturunannya muwazir muiz addaulah Ibnu Buwaih tahun 348 H/957 M. saat usia 20 tahun dia dipercaya sebagai sekretaris al-muhallaby yang menunjukkan kemampuannya yang patut diperhitungkan dengan usianya yang masih muda. Disisi yang lain Ibnu Musawaih adalah seorang pustakawan yang memiliki

kesempatan menelaah berbagai buku serta erdiskusi dan berdialog mengenai keislaman dan pemikiran-pemikiran baik yunani maupun yang lainnya⁷.

Kondisi Masyarakat

Untuk mengetahui tentang pemikiran Ibnu Miskawaih perlu kitanya penulis paparkan tentang kondisi masyarakat yang ada pada saat itu sebagai bahan kajian dalam memahami karakter dan konsep pemikiran tokoh. Ibnu Miskawaih adalah seorang pustakawan |Ibnu Amir wazir dari Rukn al-daulah ayah dari addud al-daulah (978-983 M) pada masa pemerintahan kedua raja tersebut ditandai dengan adanya toleransi antar madzhab, bahkan madzhab syi'ah pada masa itu mendapat angin baik untuk berkembang berdampingan dengan madzhab empat. Selain itu hubungan persia dan arab sangat subur sehingga pada masa ini persia statusnya sama dengan arab.

Pada masa kehidupan Miskawaih ini raja-raja dan para pembesar cenderung merangkul para sarjana dan ilmuwan guna menyokong kepemimpinannya sedangkan para ilmuwan dan para sarjana diberi kebebasan menyumbangkan keilmuan namun eksistensinya tetap diawasi oleh para raja. Pada masa itu pengetahuan dan filsafat telah mendapatkan perhatian tersendiri dengan munculnya penerjemahan dan penelaahan filsafat yunani. Dilihat dari tahun kelahirannya Ibnu Miskawaih ternyata hidup pada masa Abbasiyah periode 334- 447 H yang mana pengetahuan telah berkembang sangat pesat. Selanjutnya masuklah keluarga buwaih yang menguasai dan mendesak turki di Baghdad yang dinilai oleh para sejarawan sebagai awal munculnya status kholifah menjadi boneka orang-orang dari dinasti Buwaih. Ahmas salah seorang putra buwaih yang kemudian bergelar muis al-daulah mendeklarasikan sebagai orang yang berkuasa penuh di Baghdad dan menjadi raja pertama dinasti Buwaih pada tahun 345 M. muis terkenal emosional dan bersifat buruk tetapi keturunannya addud al-daulah (978-983 M) yang bernama bahtiar menggantikan ayahnya mempunyai kepribadian yang baik, banyak masjid didirikan dan hubungan arab persia dibinanya serta dia mempunyai perhatian khusus dalam ilmu pengetahuan.

Adapun pada masa itu telah berkembang pemikiran etika yaitu moral diniyah/moral sufi (tawakal, sabar, ridho dan roja') juga telah muncul moral filosofi.

Kerangka Berfikir Ibnu Miskawaih

Sebelum kita mengkaji tentang pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih, perlu kiranya lebih dahulu kita kaji tentang kerangka berfikir beliau, hal itu karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan sangat terkait dengan kerangka berfikir yang beliau bangun. Sebagaimana diterangkan dalam biografi diatas, bahwa Ibnu miskawaih adalah tokoh pemikir Islam yang dibesarkan dari kalangan filsafat oleh karenanya tidak heran jika kerangka berfikir beliau juga dalam koridor filsafat. Untuk mengetahui kerangka berfikir filsafat beliau berikut penulis paparkan sekilas tentang konsep-konsep beliau.

1. Konsep Manusia.

Dalam persoalan manusia Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia itu mempunyai macam-macam daya yang secara umum ada tiga yaitu pertama, daya bernafsu (an-Nafsu al-Bahimiyah) kedua, Daya berani (an-nafsu as-sabu'iyayat) sebagai daya pertengahan dan yang ketiga adalah daya berfikir (an-nafsu an-nathiqhoh)

⁷ Hasan Tamim Al-Muqoddimah dalam tahdzib al-ahlaq wa tathhir al-a'raq, beirut mansyurat dar al maktabah 1398, 5-8

Dari pembagian itu, selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa an-Nafsu al-Bahimiyah dan an-nafsu as-sabu'iyah berasal dari unsur materi sedangkan nafsu an-nathiqoh berasal dari ruh Tuhan.

Selain itu Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa hubungan antara an-Nafsu al-Bahimiyah dan an-nafsu as-sabu'iyah dengan jasad adalah saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakit sehingga dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna bila tidak ada bendawi.

Secara global dapat disimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia terdapat dua unsur yaitu jasad dan ruhani yang dimana antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.

2. Konsep Etika/Akhlak

Konsep ini perlu diketahui lebih dahulu sebelum konsep pendidikannya, karena dari konsep akhlak inilah salah satu yang mendasari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Adapun konsep etikanya Ibnu Miskawaih lebih dikenal dengan konsep jalan tengah (al-wasath) yaitu bahwa posisi yang terbaik adalah pada posisi tengah antara dua yang ekstrem seperti contoh bahwa manusia mempunyai nafsu al-bahimiyah, maka posisi yang tengah-tengah adalah Iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah. Selanjutnya posisi tengah dari jiwa al-ghadabiyah yaitu as-sajaah atau perwira, yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak-masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa an-nathiqoh adalah al-hikmah yaitu kebijaksanaan.

Konsep jalan tengah ini sebenarnya kalau di fahami secara komprehensif merupakan konsep yang dinamis, hal itu karena relativitas yang dimunculkan dalam konsep itu tidak sama antara satu orang dengan yang lain. Sebagai contoh jalan tengahnya seorang siswa tidak sama dengan jalan tengahnya seorang guru. Begitu juga jalan tengahnya seorang buruh tidak akan sama dengan jalan tengahnya seorang juragan. Begitu seterusnya. Dengan demikian dapatlah kita fahami bahwa konsep jalan tengah tersebut mempunyai dampak dinamis dan fleksibel. Dinamisasi dan fleksibilitas inilah yang membuat konsep ini akan terus berlaku sepanjang zaman.

Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa konsep konsep etikanya Ibnu Miskawaih inilah yang melandasi adanya konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. Karena itu menjadi maklum apabila konsep pendidikan yang bangun adalah konsep pendidikan akhlak.

Untuk lebih jelasnya pembahasan ini berikut penulis paparkan tentang beberapa konsep pendidikan Ibnu Miskawaih sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan .

Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik⁸ sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (As-saadah). Konsep ini yang kemudian sebagian filosof lain menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzab Assa'adah.

⁸ Ibnu Miskawaih kitab As-Sa'adah. 34-35

Assa'adah merupakan masalah yang utama dan mendasar bagi manusia karena konsep ini mengandung unsur-unsur yang menyeluruh meliputi kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, sukses, kesempurnaan, kesenangan dan kecantikan (keindahan).

Karena itu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Miskawaih adalah bersifat menyeluruh. Yaitu kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Materi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan diatas menurut Ibnu Miskawaih perlu kiranya dirumuskan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsep manusia yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih diatas, menurut beliau bahwa sisi kemanusiaan yang tiga diatas harus sama-sama mendapat didikan agar dapat mengabdikan kepada Allah SWT.

Sejalan dengan uraian diatas Ibnu Miskawaih bahwa ada hal pokok sebagai materi pendidikan yaitu pertama, hal-hal yang wajib kebutuhan manusia. Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan jiwa manusia dan ketiga hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia.⁹

Ketiga hal tersebut menurut Ibnu Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan mejadi dua. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau disebut al-Ulum al Fikriyah dan kedua ilmu-ilmu yang berhubungan dengan indera yang disebut al-ulum al-hissiyah. Dalam hal ini¹⁰ Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama. Ibnu Miskawaih juga tidak menjelaskan secara rinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia, hal itu dikandung maksud bahwa walaupun tidak di jelaskan menyeluruh sebenarnya orang sudah bisa memahami kelanjutannya.

Namun demikian yang perlu dicatat bahwa karena tujuan yang ingin dicapai adalah menuju kejalan Allah, maka apapun bentuk materi yang diajarkan akan senantiasa membantu manusia untuk menuju ke arah taqorrub kepada Tuhannya.

Dari uraian itu terkesan Ibnu Miskawaih menggunakan standar filsafat sebagai barometernya terbukti dia menjelaskan diantara ilmu-ilmu yang menjadi dasar bagi orang mejadi filosof dan memahami dirinya yaitu dengan belajar matematika, logika dan ilmu kealaman.¹¹

Lebih jauh Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa hendaknya materi pendidikan itu tidak hanya baik bagi siswa dan guru semata, tetapi lebih jauh yaitu fid-dunya hasanah wa fil akhirati hasanah.

3. Pendidik dan Anak didik .

IBNU miskawaih menjelaskan bahwa yang disebut guru /ustadz adalah yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Sedang murid adalah sasaran kegiatan pengajaran. Kedua peserta pembelajaran ini (baca; guru dan murid) mendapatkan peranan yang tersendiri menurut Ibnu Miskawaih. Hal itu terbukti bahwa guru di tempatkan oleh Ibnu Miskawaih diatas orang tua kandung dan dibawah Allah SWT. Namun demikian Ibnu miskawaih tidak

⁹ Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlak. 116

¹⁰ Ibid. 81

¹¹ Ibid. 54.

menempatkan guru itu secara keseluruhan tetapi guru yang benar-benar mampu menghantarkan muridnya kepada Allah SWT. Menurutny guru itu mempunyai syarat sebagai berikut (1) Bisa Dipercaya.(2) Pandai.(3) dicintai. Dengan demikian menurut Ibnu Miskawaih harus jelas riwayat hidupnya dan tidak tercemar sebelumnya.¹²

4. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan faktor yang terpenting dalam proses pendidikan, karena secara fitroh manusia diciptakan untuk berhubungan dengan yang lainnya. Dalam masalah ini Ibnu Miskawaih tidak terlalu memperinci., beliau hanya menjelaskan secara global yang meliputi tiga hal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Ibnu Miskawaih berpendapat dari ketiga lingkungan tersebut hendaknya diupayakan sekondusif benar agar tercipta lingkungan yang baik. Terkait dengan tanggung jawab lingkungan pendidikan ini Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pemimpin harus mengupayakan adanya lingkungan yang ada. Dan itu menjadi tanggung jawab pemerintah.¹³

5. Metode

Metode diartikan sebagai cara-cara dalam melakukan pendidikan. Oleh karena pendidikan menurut Ibnu Miskawaih berorientasi pada Ahlak maka cara yang digunakan juga dalam rangka menjadikan ahlak manusia menjadi mulya. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa Ahlak bukan faktor keturunan melainkan bisa diupayakan. Sebab jikalau ahlak adalah faktor bawaan (keeturunan maka tidak perlu adanya pendidikan.

Metode perbaikan akhlak ini dapat dimaksudkan sebagai metode mencapai akhlak yang baik dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Adapun metode yang digunakan adalah meliputi pertama, kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (al'adat wa al-jihad) untuk memperoleh kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.

Kedua, dengan menjadikan semua ilmu yang dimilikinya sebagai cerminan bagi dirinya. Dengan demikian manusia bisa sadar dirinya dan tidak larut dalam perbuatan yang tidak-tidak. Manusia hendaknya mengukur segala-sesuatu dari dirinya lebih dahulu sebelum meniali orang lain sehingga bisa mawas disri dan tidak sombong.¹⁴

Kesimpulan

1. Ibnu Miskawaih adalah sosok pemikir Islam yang lebih menekankan pemikiran keislamannya dengan pendekatan filsafat sebagai jawaban atas pemikiran-pemikiran keislaman yang normatif.
2. Ibnu Miskawaih jarang sekali menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadits untuk menjelaskan konsep pemikirannya namun demikian tujuan yang diinginkan memiliki kesamaan dalam Islam.
3. Dalam hal pendidikan Ibnu Miskawaih lebih menitikberatkan pada kesadaran manusia atas potensi dirinya untuk kemudian dikembangkan hingga menuju ke sebuah kesadaran yang pada akhirnya tercapainya jiwa yang bahagia (sa'adah) dan taqarrub kepada Allah SWT.

¹² Ibnu Miskawai, Al-hikmat al-Khalidah (terj) Abdurrahman Badawi. 39-40

¹³ Ibnu Miskawaih Tahdzibul Ahlak. 128-129

¹⁴ Ibid..45

Daftar Pustaka

- Ashraf, Ali, (1989), *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Progresif.
- An-Nahlawi, Abdurrahan (1992), *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Ibnu, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtthubi, *Tafsir al-urthubi Juz.I*, Kairo: Dar al-Sya'biy. T.T
- Ibnu, Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. Beirut, Darul Kutub T.T
- Ibnu. Miskawaih, *Al-hikmat al-Khalidah* (terjemahan Abdurrahman Badawi)
- Naquib al-Attas, Muhammad, (1994), *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terjemahan Haidar Baqier. Bandung: Mizan.
- Rasyid Ridlo, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Tafsir al-Mannar juz VII*. Beirut: Darr al-Fikr.
- Syalabi, Ahmad, (1954), *Tarih Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo : al-Kasyaf.
- Tamim, Hasan, *Al-Muqoddimah Dalam Tahdzib Al-Ahlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, Beirut: Mansyurat dar al Maktabah T.T